

SPIRITUALITAS AMNESIA VERSUS SPIRITUALITAS ANAMNESIS: SUATU REFLEKSI TEOLOGIS DALAM KOMUNITAS HIDUP GEREJA

Mariani Febriana Lere Dawa

ABSTRAKSI

Spiritualitas anamnesis bertemu dengan spiritualitas amnesia, suatu kebangkitan bertemu dengan kematian dan ketertiduran. Namun dalam pertemuan dan bahkan pertarungan diantara keduanya diupayakan agar anamnesis mendapat tempat utamanya. Anamnesis menolong gereja, yang terbenam dan terbuai dalam ranjang amnesia, terbangun; Terbangun dari mimpi, yang palsu menuju kepada suatu realitas yang otentik dari kehidupan.

Perkataan anamnesis dari Kristus dan tulisan perjamuan kudus dari Paulus menegaskan bahwa anamnesis bukan sekedar mengingat yang bersifat historis, melainkan mengingat yang mengarah kepada pertemuan dengan identitas diri serta terintegrasi dalam pengalaman eksistensial diri sebagai individu dan sebagai gereja yang bersifat korporat, bahwa sesungguhnya gereja Yesus Kristus, yang diutus kedalam dunia adalah gereja yang dapat bertumbuh dalam kesatuan diri dengan Kristus, dan sesama.

Anamnesis mengingatkan apa itu gereja dan kemanakah gereja sedang melangkah, dalam tujuan eskaton. Itulah sebabnya mentalitas dan pisau pembedahan dari anamnesis membuat kita masuk dalam panggilan apa arti menjadi murid Yesus dalam dunia. Anamnesis mengingatkan bangkit dari realita tidur masa lalu menuju pada realita terjaga hari ini dan dimasa depan.

Kata Kunci: Spiritualitas, amnesia, anamnesis, perjamuan kudus, jati diri, gereja dan panggilan.

PENDAHULUAN

Spiritualitas berarti bangun, terjaga.¹ Kebanyakan orang, tanpa mereka sadari, sedang tertidur. Hal ini bisa jadi terjadi kepada si pembaca dan si penulis juga. Adalah hal yang mengerikan apabila tertidur tapi tidak pernah lagi terjaga dari tidur. Itu namanya mati! Banyak orang yang mengklaim menjadi penjaga dari ortodoksi Reformed, sementara jiwanya tertidur dalam demonstrasi iman ortodoksi. Karena itu tidak heran bangun atau terjaga adalah suatu hal yang sangat urgen hari ini. Ketidak terjaga-an atau ketidak bangun-an itu menyebabkan orang hidup dalam ilusi teologi dan spiritualitas *amnesia* dan bukan lagi spiritualitas *anamnesis* alias spiritualitas sadar atau spiritualitas bangun.

Alkisah seorang gelandangan di London, yang sedang mencari tempat untuk tidur pada suatu malam. Dia pun belum juga makan seharian. Dia berjalan dan tiba di pinggiran sungai Thames ditengah suasana malam yang sedang gerimis. Dia menyelimuti dirinya dengan mantel yang usang dan berlubang. Kala hampir tertidur, satu mobil Rolls Royce berhenti didekatnya. Dari dalam mobil keluar seorang perempuan muda nan cantik, dan berkata kepada gelandangan itu, "Teman saya yang malang, apakah malam ini, kamu akan tidur di tepi sungai seperti ini?" Gelandangan itu menjawab, "Ya." Perempuan muda itu menjawab, "Saya tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Saya akan mengajak kamu ke rumah saya dan akan saya sediakan tempat tidur yang nyaman dan makanan yang enak. Setelah beberapa kali desakan, maka si gelandangan itu ikut juga dengan si perempuan muda itu naik mobil.

Mobil meluncur ke luar kota London, dan tiba di suatu rumah besar, yang berhalaman luas. Mereka dipersilahkan masuk dengan sopan oleh pengurus rumah tangga. Si perempuan muda meminta pelayannya untuk melayani si gelandangan ini dengan sebaik mungkin. Ketika hendak tidur, si perempuan muda ini mengingat tamunya, apakah tamunya ini sudah dilayani dengan baik atau tidak. Ketika pintu di ketuk dan dibuka oleh si perempuan muda ini, ternyata ditemukan bahwa si gelandang itu masih terjaga. Sang perempuan muda bertanya, mungkin ada yang kurang dengan

¹ Anthony de Mello, S.J, *Awareness: Butir-Butir Mutiara Pencerahan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 1.

pelayanannya, sehingga si gelandang tidak bisa tidur. Namun si gelandang menjawab bahwa dia sudah menerima semua yang terbaik. Namun si perempuan muda bertanya lagi alasan mengapa dia belum tidur. Si perempuan muda berpikir mungkin dia butuh teman tidur, maka dia meminta kepada si gelandang untuk bergeser sedikit, karena dia juga akan tidur di samping gelandangan itu. Si gelandangan itu bergeser dan diapun terjatuh ke sungai Thames.² Suatu pengalaman bangun dari ketidak terjagaan, yang membuat dia bangun, dari suatu kenyataan *amnesia* menuju *anamnesis* diri.

PEMAHAMAN MAKNA *AMNESIA* DAN *ANAMNESIS*

Kata *amnesia*, yang berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata "*a*" berarti "tanpa", "*mnesia*" berarti ingatan. *Amnesia* dalam dunia medis dikaitkan dengan gangguan *amnesia* klinis, suatu diagnosa yang diberikan untuk menamai suatu kondisi kehilangan ingatan. *Amnesia* dapat terjadi dalam waktu singkat atau dalam jangka waktu panjang.³ *Amnesia* dalam kamus filsafat disebut *amnesic*, hilang ingatan.⁴

Orang yang hilang ingatan ini adalah sebenarnya orang yang sudah melupakan siapa dirinya. Dia sudah kehilangan kesadaran atau keterjagaannya akan relasi dasar yang memberikan dirinya suatu identitas. Karena itu orang macam ini kala ditanya mengenai siapa dirinya, darimana dia, siapa keluarganya, dimana rumahnya dan apa pekerjaannya, maka dia tidak akan dapat memberikan jawabannya dengan tepat. Yang perlu digarisbawahi disini adalah bahwa *amnesia* adalah orang yang melupakan siapa dirinya dan identitas dirinya.

Disisi lain, *anamnesis*, yang secara literal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, *an* berarti tidak, *amnesis*, melupakan. Dalam filsafat Socrates dan Plato, *anamnesis* merupakan bentuk penting dari pengetahuan, yang datang bukan hanya sekedar dari pengajaran, namun lahir dengan membangkitkan kembali

² Mello, *Awareness*, hal 63-63.

³ *Amnesia*, diakses tanggal 10 Juli 2013 dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Amnesia>.

⁴ "Amnesic" dalam *The Dictionary of Philosophy*, oleh Alan Robert Lacey, (http://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TUsVAAAAIAAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=anamnesis+and+amnesia+in+philosophical+writings&ots=aRbw6PMLpr&sig=UXb5i4cXFEcTSU-AZ0WS2He21yQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

pengetahuan laten yang sudah ada.⁵ *Anamnesis* muncul dalam bentuk pengalaman *aha*—suatu pengalaman puncak, suatu kejelasan yang timbul dalam suasana yang tidak pada umumnya. Pengalaman ini mencakup bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan, seperti moral, eksistensi, sesuatu yang menyangkut keotentikan diri, spiritualitas/metafisika dan matematika.

Dalam hal ini, maka kebenaran yang dipahami dalam *anamnesis* sangat berharga. Suatu pemahaman tertentu dan benar, yang tidak didasarkan pada opini yang palsu, yang dibiarkan oleh keinginan dan rasa takut. *Anamnesis* dalam *Meno*, menuntun kepada kehidupan yang sejati, sedangkan opini palsu mengarah kepada ketidakotentikan kehidupan. Ketidakotentikan kehidupan inilah yang menjadi penghambat atau yang memenjarakan manusia untuk tidak lagi dapat memberikan yang terbaik dalam hidupnya, mengalami arti keindahan dari kehidupan.

Spiritualitas *amnesia* adalah spiritualitas yang terbungkus dalam kepalsuan diri dan fatamorgana diri serta ilusi diri. Spiritualitas *amnesia* tidak dapat menjadikan manusia utuh karena kematian dari peran kehidupan. Tragedi kehidupan terjadi karena katidaksadaran dan ketidakterjagaannya. Itulah sebabnya manusia yang terjebak dalam spiritualitas macam ini harus mengalami kebangkitan. Kebangkitan dalam konteks ini berarti matinya keyakinan seseorang akan ketidakadilan dan tragedi. Bagi orang bijaksana, akhir dari kehidupan ulat adalah kupu-kupu. Demikian juga akhir dari spiritualitas *amnesia* adalah bangkit, bangun, sadar, suatu spiritualitas *anamnesis*.

ANAMNESIS DALAM HIDUP GEREJA

Anamnesis dalam hidup gereja dikaitkan dengan pernyataan liturgi, yang ditujukan kepada karakteristik yang bersifat mengingat dari perjamuan kudus. Kata ini dipakai oleh Yesus dalam perjamuan malam terakhir bersama dengan para murid-Nya, “Lakukan ini untuk menjadi peringatan akan Aku.” Lukas 22:19; I Korintus 11:24-25.).

Anamnesis menandai suatu kebalikan dari *amnesia* klinis, yang dapat juga merambah kedalam kehidupan rohani. Manusia

⁵ Plato, *Meno*, diterjemahkan oleh J. Holbo & B. Waring, (2002) versi elektronik pdf, hal. 13.

dapat terjebak dalam *amnesia* rohani, dimana dia tidak dapat mengingat siapa dia sebenarnya. Relasi ultimat yang menandai identitas rohani dapat dengan mudah menyimpang dari kesadaran, dan akibatnya kehilangan identitas diri terdalam.

Dalam konteks teologi gereja dan liturgi, *anamnesis* bukan sekedar proses yang pasif, namun suatu proses aktif masuk ke dalam misteri penebusan, yaitu orang percaya mengingat akan perbuatan Allah yang menyelamatkan dalam PutraNya, Yesus Kristus. *Anamnesis* adalah suatu proses pengalaman dalam relasi pribadi, yang melampaui ruang dan waktu, dan relasi ini adalah rohani.⁶ Memahami *Anamnesis* berarti memahami secara penuh natur dari relasi diantara ibadah gereja, kehidupan dan kesaksian gereja sebagai tubuh Kristus di dalam dan bagi dunia.

ANAMNESIS DALAM PERJAMUAN KUDUS

Sebagaimana dikatakan diatas bahwa *anamnesis* dalam Kitab Suci muncul dalam kata-kata Yesus dalam perjamuan malam terakhir. *Anamnesis* memang diterjemahkan secara literal sebagai kenangan, atau peringatan dalam Kitab Suci. Namun sebenarnya kata ini secara praktis bukan hanya sekedar suatu peringatan atau kenangan belaka. Bila dibandingkan dalam teologi ekaristi Zwingli, maka Zwingli memandang kata ini sebagai suatu kenangan. Meskipun kenangan disini, bagi Zwingli, bukan sekedar kenangan tanpa menyadari kehadiran Kristus dalam ikatan persekutuan perjamuan kudus.

Zwingli memahami kata-kata Yesus, "perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku," (Lukas 22:19), dan kata-kata Paulus dalam I Kor. 11:24-26, "dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang," bukan

⁶ Robert H Ramey, & Ben Campbell Johnson, *Living the Christian Life: A Guide to Reformed Spirituality*, (Louisville: John Knox Press, 1992), p. 74.

sebagai suatu latihan devosi pribadi, melainkan suatu perayaan bersama. Karena itu *anamnesis* baginya adalah suatu kenangan hening dari karya penebusan Kristus.⁷

Zwingli membandingkan sakramen ini laksana cincin pernikahan, yang memeterai kesatuan pernikahan diantara Kristus dan orang percaya. Kehadiran fisik dari Kristus ditolak olehnya, karena Kristus sudah ada di Sorga dan karena tubuh manusia ini tidak dapat hadir di lebih dari dua tempat. Kedua substansi tidak dapat hadir pada ruang dan waktu yang sama. Namun Zwingli mengakui kehadiran rohani dari Kristus, karena Kristus adalah Allah yang kekal, dan kematianNya selamanya bermanfaat. Kata-kata terakhir Zwingli mengenai perjamuan kudus (dalam konfesi kepada Raja Francis I), sebagaimana dikutip oleh Schaff adalah:

*We believe that Christ is truly present in the Lord' Supper; yea, that there is no communion without such presence.... We believe that the true body of Christ is eaten in the communion, not in a gross and carnal manner, but in a sacramental and spiritual manner by the religious, believing and pious heart.*⁸

Schaff menyimpulkan pemikiran *anamnesis* Zwingli dalam perjamuan kudus bahwa

Undoubtedly the Lord's Supper is a commemoration of the historic Christ of the past, but it is also a vital communion with the ever-living Christ who is both in heaven and in his church on earth.

Dengan kata lain, *anamnesis* bagi Zwingli adalah suatu kenangan sekaligus suatu kesatuan dengan Kristus. Dalam istilah hari ini disebut sebagai suatu relasi pernikahan/perjanjian yang dinamis diantara Kristus dan gereja-Nya.

Dalam kebangkitan studi-studi liturgi hari ini, maka *anamnesis* disini bukan hanya sekedar mengingat masa lalu, namun juga memiliki aspek kekinian, dengan memasukan setiap generasi dalam

⁷ B. A. Gerrish, *Grace and Gratitude: The Eucharistic Theology of John Calvin*, (Minneapolis, Fortress Pree, 1993), p. 185; Philip Schaff, *History of the Christian Church, Vol. VII, Modern Christianity, the German Reformation*, (Grand Rapids: WmB Eerdmans, 1910), p. 676.

⁸ Schaff, *The German Reformation*, p. 677.

pengalaman itu sebagai suatu kenyataan masa kini. Suatu reaktualisasi dari apa yang sudah Allah lakukan dimasa lalu, seolah-olah mereka ada disana. *Anamnesis* adalah suatu reaktualisasi dari apa yang sudah Allah lakukan bagi umatNya , yang mana dalam hal ini para partisipan merenungkan mengenai diri mereka sendiri seolah-olah mereka ada disana.⁹

Pemahaman ini kemudian dibaca oleh gereja Katholik untuk mempertegas kembali pemikiran masa lalu mengenai kehadiran nyata dari Kristus dalam perjamuan kudus. Roh Kudus yang membangkitkan kenangan dari gereja selanjutnya memberikan dorongan baginya untuk menaikkan syukur dan pujian¹⁰ Dalam hal ini disimpulkan bahwa Ekaristi itu adalah suatu korban karena itu memasa kinikan (menjadikan kekinian) korban dari salib, karena kenangannya dan karena hal ini mengaplikasikan buahnya.¹¹

Anamnesis bukan sekedar mengenang, melainkan suatu kenangan masa lalu dan menjadikan kekinian dari pengorbanan Kristus, yang terwujud dalam kehadiran Kristus yang nyata. Kesimpulan ditarik ditarik dalam hal ini bahwa roti dan anggur dalam perjamuan kudus, bukan hanya sekedar simbol, melainkan menjadi tubuh dan darah Kristus, khususnya dalam ajaran *Transubstansiasi*. Apakah memang dalam *anamnesis* ini terkandung makna pemberian korban kembali? Suatu konteks pemikiran bahwa ekaristi adalah korban yang dibuat melalui imam kepada Allah. Pemikiran ini yang menjadi titik persoalan bagi para teolog Reformed dan kemudian menegaskan bahwa korban Kristus bagi kita diatas kayu salib itu adalah unik, tidak berulang dan sudah cukup. (I Petrus 3:18; Ibrani. 9:25-26, 27,10:12,14,18).¹²

Di lain pihak, Willimon mencermati pemikiran Protestan mengenai kehadiran Kristus dalam perjamuan kudus, demikian:

Unfortunately, some Protestants assume that if they do not believe in the doctrine of transubstantiation, they do not

⁹ Robin Routledge, "Passover and Last Supper," in *Tyndale Bulletin* 53.2 (2002), p. 218.

¹⁰ *Catechism of the Catholic Church* 1103, bandingkan 1106; 1354

¹¹ *Catechism of the Catholic Church*, 1366.

¹² Bandingkan *Katekismus Heidelberg* p & j 80.

*believe in the real presence of Christ in his Supper. The Supper thus becomes little more than a memorial commemorating Christ's real absence rather than his real presence! Nothing could be more contrary to the witness of scripture and to our tradition. We may not believe that Christ is on this table in the sense that a miraculous physical change has occurred in the composition of the bread and wine. We may not be able to specify the when or the how of this presence. But we certainly believe that Christ is present at this table with his gathered people.*¹³

Kritik Willimon terhadap pemikiran kehadiran nyata Tuhan dalam perjamuan kudus di dalam pemikiran Protestan disatu sisi bisa benar, namun disisi lain bisa juga salah. Teolog Reformed tidak menolak kehadiran Kristus yang nyata, namun lebih menegaskan lagi bahwa kehadiran Kristus yang nyata itu bukan bersifat fisik melainkan rohani (*the real spiritual presence*), atau "*pneumatic presence*"—bukan hanya roh, tetapi juga tubuh dan darah Yesus Kristus (disini nyata) diterima, dengan kuasa Roh Kudus yang berdaulat, misteri dan ajaib, oleh mereka yang percaya. Roh Kudus menjadikan Kristus nyata dalam sakramen, sehingga sakramen itu bukan hanya semata simbolisme, tetapi juga bukan *trans* dan *consubtansiasi*. Pemikiran ini dikenal sebagai "*Mystical Presence*."

Dalam pemikiran Calvin, istilah *spiritual* dikemukakan untuk menghindari bahasa "physicality" dari Lutheran. Tubuh dan darah Kristus dipahami dalam istilah dari tindakan rekonsiliasi Kristus, bukan dalam pengertian *per se*. Meskipun orang percaya, melalui perjamuan, memiliki suatu persekutuan sejati dengan tubuh dan darah Kristus, namun hal ini tidak dalam pengertian *substantiality*, melainkan dalam istilah *spiritual*, manfaat penebusan yang ada dalam tubuh Kristus yang sudah bangkit dan naik ke Sorga. Bagi Calvin disini, kehadiran lokal bukanlah suatu keniscayaan, karena tubuh Kristus tetap ada di Sorga.¹⁴ Yang menyatukan orang percaya dengan tubuh Kristus yang bangkit adalah Roh Kudus, dan Roh Kudus lah yang menyatukan kehidupan orang percaya dengan Kristus, sehingga menjadi suatu kesatuan yang unik. Roh Kudus

¹³ William H Willimon, *Sunday Dinner: The Lord's Supper and the Christian Life*, (Nazville: The Upper Room, 1981), p. 29.

¹⁴ John Calvin, *Institutes*, IV.xvii.24

mengkomunikasikan manfaat yang memberi kehidupan dari tubuh natural Kristus kepada kita.

Meskipun Calvin tidak menyangkali mengenai *real presence* dari Kristus. Namun dia menolak turunnya tubuhnya Kristus kepada kita (*absentia localis*), dan dia secara paradoks berbicara mengenai turunnya Roh Kudus sebagai sumber dari "*real presence*" (*praesentia realis*) dalam perjamuan. Namun kata *real* ini digunakan dengan sangat waspada sejauh makna ini berarti "*true*" (*vero*) untuk menggambarkan kehadiran Kristus. Hal ini digunakan dengan waspada karena memang dalam percakapan sehari-hari, *real* memberikan konotasi sesuatu yang ada, obyektif dan dalam kaitan yang bersifat eksternal serta secara eksistensial dapat disentuh.

Dalam kaitan dengan perjamuan kudus, maka konotasi dari "*real presence*" memberikan implikasi "*local presence*," sebagaimana dalam kesimpulan dari istilah *anamnesis* dalam pemikiran Katholik diatas. Justru hal inilah yang ditolak oleh Calvin. Istilah *praesentia realis* dipakai dengan makna "*true*". Jadi sebagaimana bentuk dari turun (modum descensus), yang Calvin pertahankan adalah bahwa Roh Kudus, yang turun . Karena itu dapatlah dikatakan bahwa Kristus turun oleh Roh KudusNya, dan dengan kalimat paradoks, Calvin menyatakan bahwa cara turun adalah dengan Dia mengangkat kita keatas kepada diriNya.¹⁵ Dalam pemikiran paradoks seperti ini dapatlah dikatakan, pada saat yang sama turun dan pada saat yang sama naik.

Donald M. Bailie, sebagaimana dijelaskan oleh Ramey, menjelaskan arti dari kehadiran rohani dalam istilah relasi. Artinya, kita tidak dapat pernah memahami hadirat Allah dalam istilah kehadiran "lokal" atau 'spatial.'" Istilah yang sangat menolong untuk memahami ini adalah bahwa kehadiran Allah itu sebagai suatu relasi pribadi yang dapat melampaui ruang dan waktu. Karena itu relasi ini adalah relasi rohani. Kristus hadir bersma kita melalui relasi rohani dengan Dia dan perjamuan kudus memungkinkan kita menjadi lebih sadar akan hadiratNya. Meskipun tidak dapat sangkali bahwa hadirat Kristus itu lebih dari pada sekedar di meja perjamuan. *Anamnesis* dalam hal ini berarti gereja diingatkan akan

¹⁵ John Calvin, *Institutes*, IV.xvii.16

kesatuannya dan persekutuannya yang melampaui semua perbedaan dan kita dijadikan satu dalam Kristus.¹⁶

Jadi simbol, bukan sekedar simbol semata, mengenai meja perjamuan memang mengingat kepada peristiwa historis dimasa lampau namun tidak dalam pengertian mengulangi korban tersebut. Dengan kata lain, membawa kekinian korban itu tidak berarti secara literal mempersembahkan korban itu kembali dalam pengertian fisik. *Anamnesis* dalam pemikiran Reformed, khususnya Calvin, bukan sekedar mengingat, masa lalu tetapi juga memiliki dimensi kekinian, yang tertuang dalam nilai esensial dari persekutuan (*communion*).

Kekinian dari *anamnesis* itu ditampilkan dalam bentuk persekutuan. Persekutuan ini bukan hanya antara Kristus dan gereja dan peristiwa penyelamatan yang Dia kerjakan, tetapi juga persekutuan antar orang percaya. Perjamuan kudus adalah pemberian Allah, suatu pemberian yang memanggi gereja untuk mengingat dengan penuh syukur kematian Kristus dan suatu panggilan kepada kesatuan dalam tubuh Kristus.

Dengan kata lain, *anamnesis* bukan hanya mengingat peristiwa historis dimasa lalu mengenai karya Allah, dan bukan sekedar mengingat, namun menjadikan itu dalam kekinian, seolah-olah kita ada disana. Membawa peristiwa masa lalu ke masa kini dalam hal ini tidak berarti hanya sekedar penerawangan pikiran ke masa lampau. *Anamnesis* bukanlah suatu fungsi intelektual yang sederhana dimasa lampau, *anamnesis* adalah suatu tindakan. Suatu tindakan yang melibatkan elemen berpikir dan menjadikan itu sebagai suatu peristiwa pribadi dan eksistensial.

Itulah sebabnya *anamnesis* dalam pemikiran Zwingli dalam kategori tertentu dalam hal ini dapat dikatakan tepat. Meskipun persoalannya bagi Calvin, pemikiran Zwingli disini justru menjadikan sakramen sebagai batu uji iman. Sementara bagi Calvin, sakramen merupakan tindakan Allah untuk menguatkan iman kita, sebagaimana dikutip oleh Gerrish.¹⁷

¹⁶ Robert H. Ramey cs, *Living the Christian life*, pp. 74, 75.

¹⁷ John Calvin, Commentary on Galatian 5:3; Gerrish, *Grace and Gratitude*, p. 186.

Calvin menekankan bahwa dalam perjamuan kudus, Tuhan memberikan tubuhNya kepada kita, agar Dia menjadi satu dengan kita dan kita dengan Dia. Karena hanya ada satu tubuh, yang menjadikan kita semua pengambil bagian, maka sudah sepantasnya kita semua dijadikan satu tubuh oleh partisipasi dalam anugerah itu. Roti yang diberikan dalam sakramen mempresentasikan kesatuan ini. Calvin memberikan gambaran sebagaimana roti ini merupakan suatu susunan dari gandum, begitu bercampur bersama, sehingga tidak dapat dipisahkan, maka demikian juga dengan orang percaya diikat menjadi satu dalam kesatuan hati dan pikiran, sehingga tidak ada perpecahan yang seharusnya timbul diantaranya.¹⁸

SPIRITUALITAS ANAMNESIS DALAM KEHIDUPAN GEREJA

Gereja adalah suatu komunitas yang bersekutu untuk *anamnesis*, dan bahwa “lakukan ini untuk menjadi peringatan akan Aku” mendefinisikan identitas kristiani kita, mengingat intervensi Allah, yang luar biasa dalam kehidupan umat manusia. Anamnesis bukan sekedar *historical recollection*, melainkan *to wake up, to open your eyes, to call to mind, to renew or reawaken*. Anamnesis dalam hal ini adalah *Remember who you are*.¹⁹ Mengingat dalam iman dan dedikasi serta tindakan mengenai karya Allah dalam Kristus melalui Roh Kudus menentukan kesadaran diri kita. Kita perlu terus mengingatkan dan diingatkan secara individu dan secara bersama, untuk mengantisipasi identitas dan tujuan kita dalam dunia.

Gereja bergantung pada tindakan *anamnesisnya*: suatu kehidupan dan kesaksiannya, yang selama bertahun-tahun sudah dibentuk dalam perenungan akan ketaatan kepada perintah “lakukan ini untuk menjadi peringatan akan Aku.” Tindakan ini bersifat retrospektif dan antisipatori dan akibatnya tindakan ini memengaruhi misi gereja.

Tindakan *anamnesis* membawa gereja ke dalam suatu pertemuan transformatif dengan Kristus yang bangkit pada masa kini. Hal ini terjadi dalam konteks retrospeksi dan antisipasi. Disatu

¹⁸ John Calvin, *Institutes*, IV.xvii.38; bandingkan *Commentary on I Corinthians* 10:16.

¹⁹ Willimon, *Sunday Dinner*, p. 21.

sisi, *anamnesis* mengaitkan gereja pada kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus. Disisi lain, melalui partisipasi dalam perjamuan kudus, gereja dipanggil ke dalam misi Allah—membangun kerajaannya—yang akan digenapi dalam *eskaton*. *Anamnesis* memfasilitasi relasi historis dan kesatuan gereja dalam Kristus, baik pada masa lalu, masa kini dan masa depan.

Beranjak dari pemikiran diatas maka spiritualitas *anamnesis* adalah suatu spiritualitas tahu identitas, tahu dan sadar dirinya siapa dan berperan sesuai dengan identitas itu. *Anamnesis* adalah suatu perintah untuk ditaati selalu agar gereja menjadi gereja, seperti yang diharapkan oleh Kristus, Suatu gereja yang berpegang pada identitas dirinya, satu dalam Kristus dan tubuhnya sendiri, yaitu gereja. Mengetahui dirinya siapa disinilah maka akan menolong gereja berperan lebih baik lagi di pentas dunia, dimana Allah memanggil dan menempatkan dia berkarya.

IMPLIKASI DARI SPIRITUALITAS *ANAMNESIS* DALAM HIDUP GEREJA

Bahaya besar dalam pengalaman *anamnesis* adalah menjadikan *anamnesis* itu semata suatu perayaan, yang terpotong dari kehidupan, dan dari tindakan sehari-hari. Kita seringkali berbagi dalam liturgi, namun tidak dapat dihindari bahwa orang percaya dapat terus berlanjut dalam ketidakadilan dan egoisme diri, yang menjadi tanda dari kehidupannya. Dalam agenda operasi pemotongan dari Law untuk membawa komunitas *anamnesis*, atau dalam istilah Law, *Peaceable Realm*, seperti yang diharapkan adalah dengan masuk dalam suatu kesadaran diri bahwa

[I]ts predatory instinct can hurt the calf and therefore must temper it. A Lion might even become a vegetarian for a while in order to live in the peaceable realm. A lamb needs to know that when it sees a wolf, its distinct is to run. It needs to learn to be strong and stand firm to face the wolf as an equal in the Peaceable Realm. If we are conscious of the instinctual part of our cultures, we can better adjust our behavior and attitudes so that we can realize the vision of Peaceable Realm in this diverse multicultural society.²⁰

²⁰ Eric H.F Law, *The Wolf Shall Dwell with the Lamb: A Spirituality for Leadership in a Multicultural Community*, (St Louis: Chalice Press, 19930, P. 9-10.

Masuk dalam komunitas *anamnesis* bukanlah seperti suatu tindakan magis dari permainan sulap. Pengalaman ini membutuhkan suatu tindakan yang berkelanjutan dalam kehidupan, menyiraminya dan membuatnya bersemi dalam kebun kehidupan. Pengalaman ini akan mendasari kriteria dari perencanaan kehidupan, mengiluminasi keputusan-keputusan kehidupan, dan mendukung tindakan kita dalam melaksanakan tanggung jawab kita dalam lingkup lokal, namun dengan perspektif universal.

Anamnesis menolong gereja memataikan ketidakadilan dan suatu respon dedikatif kepada Allah sekaligus untuk melewati jalan persembahan diri guna membangun komunitas gereja yang lebih sehat. Adanya ketidakadilan yang terjadi disekitar kita, apakah itu secara struktural atau non struktural, mengusik gereja kembali, apakah peran identitas diri yang seharusnya ditampilkan. Mengalami *anamnesis*, kala merayakan perjamuan kudus, apalagi disekitar masih banyak yang miskin, terabaikan, tertolak dan terinjak martabat diri karena ketidakadilan kekuasaan, rusaknya kehidupan karena kerusakan alam, dan gangguan ekosistem dan ekologi, seharusnya menghentakkan zona nyaman gereja, untuk masuk ke dalam peristiwa penting, yang menolong gereja untuk bertindak dan melepaskan dirinya dalam ruang egonya.

Anamnesis pada gilirannya membuka ruang baru dalam berkomunitas dalam gereja karena *anamnesis* sangat menekankan persekutuan (*communion*). Suatu ruang dalam impian implikatif dari pemikiran Calvin mengenai komunitas kristiani adalah suatu komunitas yang melampaui individu yang memilikinya, suatu tubuh yang hidup dari Kristus sendiri. Komunitas ini disebut oleh Milne, sebagai *new humanity*. Milne memberikan sembilan proposal mengenai *new humanity*, yang dia diskusikan dalam sepuluh bagian.²¹

Implementasi dari *New humanity* ini adalah bahwa gereja dipanggil untuk secara sadar mengembangkan gereja lokal dimana didalamnya hidup bersama dalam Yesus Kristus menjadi titik pusatnya. Keanekaragaman yang dihargai mencakup gender, generasi, status, kesempatan pendidikan, kesehatan mental dan

²¹ Bruce Milne, *Dynamic Diversity: The New Humanity Church for Today and Tomorrow*, (Nottingham: Intervarsity Press, 2006), pp. 16-17.

fisik, sejarah rohani, anugerah rohani dan tipe kepribadian. Jemaat yang berbeda-beda tetapi satu ini adalah demonstrasi yang penuh kuasa dalam dunia masa kini, mengenai rencana Allah yang panjang dalam sejarah, yaitu membawa segala sesuatu di Sorga dan Bumi bersama-sama dibawah satu kepala, yaitu Yesus Kristus (Ef. 1:10).

New humanity ala Volf demikian bahwa setiap orang percaya yang bersekutu bersama dengan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhannya, dalam pengakuan iman yang sama melalui baptisan dan perjamuan kudus adalah gereja yang terbuka bagi semua umat Allah dan semua umat manusia. Inilah yang disebut gereja dalam pengertian utuh, karena Kristus sudah berjanji akan hadir dalam gerejanya melalui RohNya yang kudus sebagai buah-buah pertama dari berkumpulnya umat Allah dalam pemerintahan eskatologis Allah. Gereja ini adalah kudus, katholic dan apostolik, dimana didalamnya umat bersama bertumbuh dalam kesatuan, kekudusan, kekatolositannya dan keapostolikannya, serta semuanya ada dalam kehadiran Kristus.²²

Jemaat, yang merupakan ekspresi dari *new humanity* merupakan buah dari pelayanan pendamaian dari Yesus Kristus di atas kayu salib. Gereja adalah saksi dari Yesus Kristus. *Amnesia* dan bukan *anamnesis* yang menyebabkan gereja gagal dalam misinya, sebagaimana yang disampaikan oleh Michael Nazir-Ali dalam konferensi Anglikan, yang dilaksanakan di Charleston, South Carolina pada tanggal 18-20 Januari 2012.²³ Nazir-Ali juga mengatakan:

Anamnesis is an important Biblical word and central to our thinking, of remembering God ... remembering what He has done for us; reminding Him of what He has done for us. And, of course, remembering also what He has called us to be.... Remembering who we are; remembering what God has done and reminding God of His many mercies is only hope for future.²⁴

²² Miroslav Volf, "Community Formation as an Image of the Triune God: A Congregational Model of Church Order and Life," in *Community Formation in the Early Church and in the Church Today*, ed. Richard N. Longenecker, (Peabody: Hendrickson Publishers, 2002), p. 219.

²³ Michael Nazir-Ali, *Amnesia & Anamnesis: How we lost our way*, di www.virtueonline.org

²⁴ Ibid

Dalam kaitan ini, maka *anamnesis* mengikat kita dengan dunia, membuat kita masuk dalam penderitaan dan pertanyaan dari dunia yang terdalam. *Anamnesis* mengingatkan kita bahwa karya keselamatan Kristus menyangkut seluruh dunia, dan merangkul alam semesta (Efesus 1:23). Gereja, yang adalah tubuh Kristus sendiri hidup “bagi seluruh dunia.” Dengan doa, berita, interest, dan tindakannya, gereja merangkul semua kesakitan umat manusia, eksploitasi dari individu atau kelompok, penindasan perempuan, anak, dan kelas sosial dan ketidakadilan. Gereja menawarkan “pemberian kudus” dalam semua dan untuk semua, dan bukan menjadi penindas baru bagi umat manusia dan sesamanya.

New humanity menjadi suatu posibilitas yang dapat terjadi hanya melalui karya dan pelayanan dari Roh Kudus, yang mana karunia utama dan buahnya adalah kasih yang menyangkal diri. Penyangkalan diri membuka ruang bagi dedikasi yang tulus dari diri. Calvin memanggil gereja untuk menghidupi kehidupan yang ditransformasikan, karena hidup gereja bukan miliknya sendiri, melainkan milik Allah.²⁵ Penyangkalan diri lebih dari pengontrolan diri. Penyangkalan diri adalah suatu penyaliban dimana Allah menanggalkan manusia lama kita dan mengenakan kepada kita manusia baru dan dengan iman kita mengkonsentrasikan diri menyalibkan sifat lama itu.²⁶

Anamnesis membawa kita kembali kepada apa yang utama dan benar, yaitu ketaatan kepada kehendak Allah. Tanpa kesiapan untuk berkorban, kemurnian hati, dan tanpa kasih yang berani dan rela berkorban, maka keunikan dari kekristenan menjadi terkikis dalam panggung dunia. *Anamnesis* merangkul nafas dari keluarga manusia dan dalam hal ini *anamnesis* menolong gereja memenuhi amanat agung dari Yesus Kristus, sebagaimana yang sudah dikatakan diatas oleh Nazir Ali.

Anamnesis membawa gereja dalam kuasa yang transformatif untuk mengalami penggenapan relasi yang kaya satu sama lain, dan menjadi tanda dari kehadiran kerajaan Allah dan sekaligus

²⁵ Calvin, *Institutes*, III.vii.1

²⁶ Ronald S. Wallace, *Calvin's Doctrine of the Christian Life*, (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 1997), p. 64.

mengantisipasi kemenangan akhirnya. Orang percaya banyak berbicara mengenai persoalan-persoalan, namun melupakan elemen dasar dari identitas dirinya, menghidupi *anamnesis* dalam suatu kepastian bahwa kuasa dan kekuatan orang percaya tidak datang dari proyeksi dan keputusan kita sendiri, melainkan ditemukan di dalam Allah yang bertindak dan berkarya melalui gerejaNya. Perubahan hati dan pikiran serta kehidupan sangat penting. Titik permulaan dalam perencanaan adalah suatu *anamnesis*, apabila hal itu adalah manifestasi dari kasih Allah bagi sesama.

Anamnesis tidak semata merujuk kepada masa lalu. *Anamnesis* menjadikan kekinian dari masa lalu dan masa depan, dengan suatu kesadaran mengenai siapa Kristus itu, yang adalah "who is and who was and who is to come" (Wahyu. 1:8). *Anamnesis* dalam perspektif kekekalan ini melampaui waktu, "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang. (I Korintus 11:26).

Akibat dari semuanya maka *anamnesis* menjadi suatu sumber dari dokologi karena semua perbuatan ajaib yang sudah dikerjakan Allah dalam sejarah umat manusia. *Anamnesis* melahirkan rasa syukur karena karuniaNya yang tidak terkatakan itu (II Korintus 9:15). *Anamnesis* menjadi mata air sukacita, ketika orang percaya berbagi dalam kesemarakan kehidupan dan kemuliaan orang kudus. *Anamnesis* memberikan kepada orang percaya pencerahan, sehingga mereka dapat berdiri dengan penuh hormat dan kasih yang otentik dihadapan setiap orang dan dunia. *Anamnesis* memberikan kepada gereja keteguhan hati untuk berdiri hari ini dan pengharapan bagi masa depan, serta suatu semangat untuk berani berhadapan dengan tantangan baru, yang akan muncul dihadapannya. *Anamnesis* membuka ruang baru dalam diri untuk memberikan yang terbaik dari segala yang terbaik kepada Dia, yang sudah mati, bangkit dan naik ke Sorga, dan suatu hari akan datang dalam kemuliaan bagi para kudus-Nya.

PENUTUP

Dalam pertempuran diantara *amnesia* dan *anamnesis*, diharapkan *anamnesis* menang dan kebenaran nyata. Bangun dari tidur memang tidak menyenangkan, dan banyak orang lebih enak dan nyaman tidur di tempat tidur. Namun bagaimanapun bangun,

bangun karena sudah tibanya bangun, dan sudah terlalu lama tidur. Bangun akan menjadi suatu awal perjalanan yang menakjubkan. Seseorang sadar, karena memang dia hidup. Hidup yang tidak disadari tidak layak dijalani. Hidup macam ini tidak dapat memberikan yang terbaik.

Anamnesis adalah antitesis dari *amnesia*. Seorang *amnesia* adalah seorang yang kehilangan identitas dan tujuan, untuk mengetahui siapa dia, kepada siapa dia menjadi asosiasi, dan kemana dia sedang berarak dalam perjalanan. Seorang kristen adalah seseorang yang tahu untuk siapa, melalui *anamnesis*, kematian dan kebangkitan dari Yesus Kristus dalam realitas masa kini. Seorang yang sudah masuk ke dalam Kerajaan Allah, meskipun belum mencapai kegenapannya pada saat ini.

Seorang lelaki pada suatu hari menemukan sebuah telur burung rajawali dan dia meletakkan telur itu bersama dengan telur-telur ayam di sarang seekor induk ayam peliharaannya yang sedang mengeram. Telur itu menetas bersama dengan telur ayam yang lain, dan anak burung itu kemudian tumbuh bersama dengan anak-anak ayam, yang diasuh oleh induk ayam. Selama hidup rajawali itu bertindak seperti ayam, dan menganggap dirinya adalah ayam peliharaan.

Tahun berlalu, si rajawali menjadi tua. Suatu hari dia melihat seekor burung yang sangat gagah terbang diangkasa yang tidak berawan. Burung itu melayang dengan anggun dan berwibawa. Si rajawali itu terpesona, dan bertanya, "Siapa gerangan ini?" Si ayam menjawab, "Itu adalah si rajawali, raja dari segala burung. Si rajawali tidak pernah menyadari bahwa diapun juga adalah rajawali."²⁷ Ketidaksadaran dirinya menyebabkan dia hidup sebagai ayam sepanjang hidupnya. Ketidaksadaran akan diri dan kelupaan akan diri membuat seseorang tidak tahu tujuan dan karya terbaik yang dapat dihasilkan dalam kehidupan. *Anamnesis* adalah pintu menemukan identitas kesejatan diri dan tujuan dari kehidupan.

Gereja yang tidur dan tidak sadar adalah gereja yang kehilangan identitas diri. Tradisi Reformed kaya dalam tradisi mengingat, yang mengarah pada persekutuan komunitas gereja

²⁷ De Mello, *Awareness*, hal xiii-xiv.

yang memperkaya kehidupan. Orang bisa saja mengklaim dia memiliki warisan teologi yang kaya itu, namun dia bisa juga terjebak dalam *amnesia*. Karena itu, apakah hari ini kita terkena wabah *amnesia* atau *anamnesis* Reformed? Hanya komunitas yang berani membedah dirinya dengan pisau *anamnesis* akan menemukan dimanakah dia dan sedang kemanakah dia. *Quo vadis?*

Aegroto dum anima est, spes est.

("As long as a sick person is conscious, there is still hope.")